

Seloding Music Banyu Urip

Tabuh Seloding Banyu Urip

Dewa Gede Weda Astawa

Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

wedadewa24@gmail.com

This work entitled Banyu Urip raises a historical story of Beji Taman Sari, where Beji Taman Sari is a source of water that can provide healing to people affected by illness and also as a beji or purification of ida sesuhuan, which is realized in the form of a piece of Barungan gamelan Seloding with added distilled media. The purpose of using gamelan Seloding is to express the atmosphere of the procession of the Taman Sari Sangeh Village beji, which aims to introduce a broader meaning of the Sangeh Village Taman Sari beji which has sacredness and provides health for the people who paint the Beji Taman Sari in the Sangeh Village—in this work using several instruments including, one instrument penem petuduh (ugal), one nyong-nyong alit instrument, one nyong-nyong ageng instrument, one gong ageng instrument, one gong alit instrument, one kempul alit instrument, and one kempul ageng instrument. The stages or methods in question are eavesdropping (imitation), holding (refining), and ngelesin (smoothing). The stylist carries out the creative process from these stages or procedures by developing good patterns of structure playing techniques, which are generally gamelan.

Keywords: Banyu Urip, Taman Beji, Gamelan Sloding

Karya yang berjudul Banyu Urip ini mengangkat sebuah kisah sejarah beji taman sari yang dimana beji taman sari merupakan sumber air yang dapat memberikan kesembuhan terhadap umat yang terkena penyakit dan juga sebagai beji atau pesucian ida sesuhuan, yang di realisasikan kedalam bentuk karya tabuh barungan gamelan seloding dengan menambahkan media suling. Tujuan menggunakan gamelan sloding ingin mengungkapkan suasana dari pada penglukatan beji taman sari desa sangeh ini, yang bertujuan untuk memperkenalkan lebih luas makna dari pada penglukatan beji taman sari desa sangeh yang memiliki kesucian dan memberikan kesehatan bagi umat yang melukat di beji taman sari desa sangeh. Dalam garapan ini menggunakan beberapa instrument diantaranya, satu instrument penem petuduh (ugal), satu instrument nyong-nyong alit, satu instrument nyong-nyong ageng, satu instrument gong ageng, satu instrument gong alit, satu instrument kempul alit, dan satu instrument kempul ageng. Adapun tahap-tahap atau metode yang dimaksud yaitu nguping (peniruan), menahin (memperbaiki), ngelesin (menghaluskan). Dari tahapan atau metode tersebut, penata melakukan proses kreatifitas dengan mengembangkan pola – pola baik dari struktur, teknik permainan yang pada umumnya gamelan.

Kata kunci: Banyu Urip, Taman Beji, Gamelan Sloding

PENDAHULUAN

Dalam tabuh sloding inovatif banyu urip Suatu emosi terekspresi akibat terketuknya nurani oleh bayang-bayang serta khayalan kita terhadap segala hal yang berada di sekitar kita. Seperti gemericik aliran air suci yang dapat menyentuh hati seseorang, sehingga dapat membangkitkan emosi yang harmonis, terpancing untuk merangkai kalimat-kalimat lagu yang tertuang dalam bentuk tabuh kreasi, dengan berbagai ornamentasi serta pengembangan pola-pola tradisi sebagai tumpuan dalam berkarya. *Banyu Urip* menjadi judul karya karawitan ini mengandung arti *Banyu* sebagai transformasi Air Suci, dan *Urip* berarti kehidupan. Jika disimpulkan *Banyu Urip* merupakan sebuah transformasi air sebagai sumber kehidupan kedalam garap karawitan yang mengutamakan esensi gemericik air suci, yang terbangun atas suasana serta makna sehingga sanggup berkomunikasi menjadi sebuah garap karya yang utuh.

Dalam proses garapan ini, penata bermitra dengan *sanggar Manik Sidhi* yang terletak di Desa Jempeng, Kabupaten Badung. Adapun beberapa alasan penata memilih sanggar Manik Sidhi sebagai mitra dalam menyelesaikan Proyek Independen Program MBKM adalah pengalaman berkesenian khususnya seni karawitan sanggar Manik Sidhi yang sangat profesional dalam memproduksi karya maupun saat menggarap sebuah acara, dari segi karya yang menginspirasi penata dalam penggarapan karya *Banyu Urip*. *Sanggar Manik Sidhi* memiliki tempat yang strategis untuk melaksanakan proses Proyek Independen program Kegiatan MBKM.

Banyu yang artinya air dan *urip* merupakan hidup. Umat manusia Dalam mejalani kehidupan manusia membutuhkan air (Analis & Poltekkes, 2017). Makadari itu penata mengungkapkan kisah sejarah beji taman sari yang dimana beji taman sari merupakan sumber air yang dapat memberikan kesembuhan terhadap umat yang terkena penyakit dan juga sebagai beji atau pesucian ida sesuhunan. Beji atau tempat pesujian dalam agama hindu terdapat upacara manusa atau prosesi penglukutan, dalam prosesi ini manusia memohon untuk kesembuhan Suatu emosi terekspresi akibat terketuknya nurani oleh bayang-bayang serta khayalan kita terhadap segala hal yang berada di sekitar kita. Seperti gemericik aliran air suci yang dapat menyentuh hati seseorang, sehingga dapat membangkitkan emosi yang harmonis. (S. A. M. Yuliari, 2019).

Beji taman sari memiliki sejarah yang sangat mistis dengan berbagai kaitan dari kisah keberadaan beji taman sari. Sejarah keberadaan beji taman sari berawal dari kisah sejarah pura bukit sari sangeh yang di mana dulunya melinggih atau duduk seorang ratu yang memilki seorang putri yang cantik, dimana putri dari ratu bukit sari di inginkan oleh sodaranya yang meristana di gunung agung yang terpesona melihat kecantikan putri dari ratu bukit sari sangeh. Namun ratu bukit sari tidak menyetujui permintaan dari sodara dari gunung agung. Ratu bukit sari dalam menolak permintaan atau lamaran dari sodaranya yang dari gunung agung ratu bukit sari pun menyembunyikan putrinya, putri dari ratu bukit sari di sembunyikan secara berpindah-pindah, yang dimana pada proses persembunyiannya di ketahui oleh panglima dari saudara ratu bukit sari yang beristana di gunung agung. Proses persembunyian yang pertama putri dari ratu bukit sari di sembunyikan di pura tira. Yang dimana pura tira terletak di sebelah timur pura bukit sari yang keberadaannya masih di areal hutan pala atau alas bukit sari. Namun saat di sembunyikan di pura tirta putri dari ratu bukit sari di temui oleh patih atau panglima dari raja gunung agung, maka dari itu putri dari ratu bukit sari di larikan kembali dan di sembunyikan di pura taman sari. Proses menyembukikan putri dari ratu bukit sari yang ke dua yaitu bertempat di pura taman sari yang secara niskala nama asli dari pura taman sari yaitu pura bukit pandan. Dari kisah sejarah keberadaan pura taman sari berdiri sebuah pura dan beji. Dalam pura taman sari terdapat pelinggih sesuhunan yang Bernama ida ratu ayu mas mengetel yang dimana beliau yang memberikan umatnya taksu atau aura dalam melakukakn kreatifitas dalam berkesenian. Sedangkan di beji pura taman sari terdapat satu pancoran dan satu pelinggih, yang bersemayam di beji taman sari yaitu idha sesuhunan batara wisnu beberapa rencangan atau penjaga di beji pura taman sari yaitu seekor ular yang bisa beruba wujud dari sekecil cacing hingga sebesar yang tidak bisa di hingga oleh manusia, dua ekor naga yang bersemayam di goa di sebelah pelinggih dewa wisnu.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan suatu uraian yang rinci tentang cara-cara penciptaan karya untuk mengantisipasi terhadap yang mungkin terjadi dalam sepanjang porses dan bagaimana mengatasinya.

Dalam menciptakan sebuah karya khususnya karya seni, melalui sebuah proses atau tahapan kreativitas. Sesuai dengan namanya tahapan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu nguping, menahin, dan ngelesin. Ketiga tahapan ini penata gunakan sebagai rujukan dalam mewujudkan karya karawitan inovatif yang berjudul Banyu Urip. Lebih lanjut uraian tahapan-tahapan proses penciptaan sebagai berikut (Saptono; Hendra, 2016).

Tahap nguping (peniruan), adalah sebuah contoh dari pelatihan sebuah gending dengan pelatih memberikan contoh teknikal langsung seperti melodi, ritme, dinamika dan tempo yang kemudian dituri oleh pemain hingga bentuknya persis dengan yang telah dicontohkan oleh penata.

Tahap menahin (memperbaiki), adalah tahapan lanjutan dari tahap nguping, yaitu pola yang telah dicontohkan dan dimainkan oleh pemain gamelan diteliti lagi kemungkinan kesalahan ataupun tingkatan ideal pola yang ingin dicapai dalam komposisi. Dalam tahapan ini, agar bentuk dari komposisi yang digarap ideal dan proposional, yang harus diperhatikan pada tahapan ini ialah penonjolan-penonjolan variasi tertentu, sehingga garapan ini terlihat lebih menarik untuk didengar. Tahapan ini juga ada kaitannya dengan kualitas pukulan dalam memainkan gamelan pada garapan ini.

Tahap ngelesin (menghaluskan) adalah tahapan akhir untuk menghaluskan pola-pola melodi, ritme, dinamika, dan tempo yang telah direvisi untuk kemudian diberikan energi berupa umbang-isep (keras-lirih) sehingga dimensi dan kountur gending menjadi lebih variatif. Selain hal tersebut dalam proses kreatifnya dituntut agar bisa menghasilkan komposisi yang mampu memberikan pembobotan estetis agar komposisi yang ditata mempunyai daya tarik untuk audience. Pada garapan Banyu Urip yang lebih ditekankan ialah pemberian nafas lagu, dan perlu diperhatikan cepat, pelan, keras, lirihnya suatu lagu dari setiap pola yang ada pada garapan ini. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan pembawaan yang menjiwai dari lagu yang dimainkan tersebut nantinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya Beji yang ada di Pura Taman Sari, timbul rangsangan untuk mengangkat Beji sebagai ide garapan. Memiliki sejarah yang sangat mistis di Pura Taman Sari merangsang penata untuk merealisasikan hal tersebut kedalam sebuah karya. Kemistisan yang dimaksud adalah beji dari Pura Taman Sari tersebut berasal dari Tanah Wuk yang terletak di sebelah utara yang biasanya digunakan untuk memohon kesembuhan hanya membawa canang sari dan biasanya membawa pejati atau banten tertentu yang berkaitan dengan sesangi atau kaul yang di ucapkan saat memohon kesembuhan, selain itu Pura Taman Sari juga sebagai tempat permandian Ida Bhatara. Dengan adanya kemistisan tersebut penata melihat celah untuk merealisasikan objek visual pada Beji Taman Sari kedalam sebuah komposisi karawitan, melalui penataan dinamika, ritme, tempo, melodi, dan juga menjadikan keunikan dalam Beji Taman Sari sebagai sebuah metode untuk menginterpretasikan keunikan Beji Taman Sari kedalam sebuah komposisi yang berjudul Banyu Urip. Karya Banyu Urip ini di bagi menjadi 3 bagian.

Komposisi Banyu Urip ini merupakan komposisi inovatif yang mengangkat sejarah keberadaan beji taman sari sangeh, banyu urip merupakan inspirasi dari garapan ini. Untuk membentuk sebuah karya banyu urip yang utuh, dibutuhkan konsep garap yang untuk mengkonsepkan ide tersebut kedalam sebuah komposisi. Karya banyu urip merupakan sebuah karya inovatif. Karya dibagi menjadi 3 bagian masing-masing bagian diporsikan 4 menit.

Bagian pertama melakukan penonjolan instrument dengan permainan bergantian dari setiap instrument, memberikan kesan suasana hening keberadaan beji pura taman sari yang suci dengan menonjolkan melodi guna untuk memperjelas konsep yang di sajikan.

^ . . . 0 . . . ^ . 0 . . . ? . ?
 . 0 0 ^ ? . 0 ? . . . ^ 0 0 . ^ 0 0
 . ^ . 0
 0 . ^ . ? 0 0 ^ . 0 0
 0 ? 0 ? 0 0 ? 0 ? 0 ? 0 0 ?
 0 ? 0 0 ? 0 ? . 0 0 ? . ^ . 0

Vocal bersama

. 0 ^ 0 ? 0 0 ^ 0 . 0 ^ 0 0 ?
 ^ 0 0 ^ 0 0 0 ^ 0 0 ^ ? ? 0 0 ^ 0 ^ ? ? 0 0 ^ 0
 ^ ? 0 0 ^ 0 0 ^ 0 ^ ? 0 0 ? ? 0 0 0 , 0 ^
 ? 0 0 . ? 0 0 ^ ? 0 0 . ? 0 0 , 0 ? 0 ? .
 0 ^ 0 0 0 ^ 0 0 ^

Transisi ke bagian dua

. 0 . ^ 0 . . ^ . 0 . ^ 0 . 0
 0 ? 0 0

Bagian dua menggambarkan prosesi dari pada melukat yang diambil dari proses perjalanan menuju beji pura taman sari, dalam garapan menggunakan tempo yang sedang menggambarkan proses perjalanan, dengan dilanjutkan prosesi melukat di beji Pura Taman Sari. Yang dimana dalam proses melukat penata lebih menonjolkan suasana tenang dengan penambahan gerong yang memperjelas bagian du aini. Sebelum memasuki bagian ke tiga penata menambahkan penyalit degan tempo yang cepat sebagai pembatas bagian dua dan bagian tiga sekaligus menggambarkan idha batara beji taman sari memberikan anugrah kepada umat yang memohon kesembuhan.

. ^ . 0 ^ 0 . ? ? 0
 . . . ? 0 0 . 0 0 ^ . 0 ? . ^ 0
 . 0 0 ? 0 ^ . 0 ^ . 0 ^ ? ? . ^ 0 0 ? ?
 . 0 . ^
 0 ? 0 0 ? 0 0 0 ? 0 0 0 0 0 0 0 . ^ ^ ^ 0 0 0 0

. ? . ^ . ? . 0 . ? . ^ . ? . ?
 . 0 . ^ . 0 . ? . 0 . ^ . 0 . ?
 . ? . 0 . ? . ? . ? . 0 . ? . ?
 . ? . 0 0 ? ? 0 . ? . 0 0 ? ? 0 ^ 0 0 ^
 . ^ . 0 0 . ^ ^ 0 0 0 . ^ ^ . 0 0 .
 0 0 0 ? 0

. 0 ^ 0 ^ 0
 . 0 . 0 . ^ . 0 . 0 . ^ . ? . ^ . ?
 . ^ . ? ^ . ? ^ . ? 0
 . 0 ^ 0 0 ^
 . ^ . ? . ^ . ? . ^ ^
 . ? . ^ . ? . ^ . ? . ^
 . 0 ^ . 0 ? . 0 ^ . 0 ? . 0 ^ . 0 ?
 0 ? ? 0 ? ? . 0 ? ? 0 ? ? . 0 0 ? 0 ? 0 ?
 . 0 ^ . ? 0 0 0 ?

? 0 0 0 . ^ 0 . ^ . 0 ^ 0 0 ^
 . . 0 ? 0 0 ^ 0 . . ? 0 . ^ 0
 . . . ^ 0 0 ? ? . . . ^ . 0 . ?
 . . . ^ . 0 . ? . . . ^ . 0 . 0

0 ^ 0 ^ - 0 ^ 0 0 0 ^ ? 0 0 ^ - ? 0 0 ^ 0
 . ? 0 0 0 ? 0 . . 0

0 0 ? 0 0 - 0 0 ? 0 0 - ^ ^ 0 ^ 0 ^ 0
 ? 0 ? ? 0 ? - ^ 0 - ^ ^ - 0 0 ^ 0 0 ^ 0
 . ^ ^ - 0 0 0 ? 0 0 ? - 0 0 - ? ? ^ 0 0 ^ 0

^ 0 0 0 0 ^ ? 0 ? - 0 ^ 0 ^ 0 ^ - 0 - 0 ?
 0 0 0 - ? 0 ? 0 0 0 - 0 ^ 0 ^ 0 ^ 0 - 0 ?
 . . ? . 0 . 0 . 0 . 0 . 0 . 0 . ?
 0 ? 0 0 ^ 0 0 ^ ? 0 ? 0 ^ - 0 ?
 0 ^ 0 0 ? . 0 0 0 ? 0 ? 0 ? 0 ?
 . 0 ^ 0 ? . 0 ^ 0 0 ? . 0 0 ^ 0 ? 0
 ? 0 ^ 0 ?

0 0 ? ? 0 0 ^ 0 ^ 0 0 0
 . 0 . 0 . 0 . 0 . ^ . ? . 0
 . ^ . ? . ^ . ^
 ? 0 ? 0 ^ 0 ? 0 ? 0 ^ 0 ?
 . ? . 0 . 0 ? . ? . 0 . 0 . ?
 . ? . 0 . 0 ? . ? . 0 . 0 . ?
 . . 0 . . 0 ^ . 0 0 . 0 ?
 . 0 . 0 . 0 . 0 . 0 . ^ . ? . 0
 . ^ . ? . ^ . ^
 ? 0 ? 0 ^ 0 ? 0 ? 0 ^ 0 ?
 . ? . 0 . 0 ? . ? . 0 . 0 . ?
 . ? . 0 . 0 ? . ? . 0 . 0 . ?
 . . 0 . . 0 ^ . 0 0 . 0 ?

0 ? 0 0 ? 0 0 ? 0 0 ? 0
 . ^ . ? 0 ^ . 0 0 ? 0 0 . ? 0 ?
 0 ? 0 0 ^ . ^ . 0 0 ^ 0 ^ 0 0 0 ^ 0
 ^ 0 0 0 0 ? . 0 . ? . ? 0 ? 0 0 0 0 ^ . 0 . ^

Bagian tiga merupakan bagian terakhir dari garapan ini yang mengungkapkan suasana Bahagia, degan melaksanakan penglukatan memohon kesembuhan kepada idha batara, umat yang telah di berkati kesembuhan timbul rasa Bahagia menghaturkan suksma atau terimakasih kepada idha snghyang widhi yang telah memberikan kesembuhan. Dengan bagian tig ini penta memainkan melodi dengan menambahkan ritme, dinamika, dengan tempoyang sedang.

• ˆ • ˆ • ˆ • 0 • ? • ? • ? • ˆ
• ˆ • ˆ • ˆ • 0 • ? • ? • ? • 0
• ˆ • ˆ • ˆ • 0 • ? • ? • ? • ˆ
• ˆ • ˆ • ˆ • 0 • ? • ? • ? • 0
ˆ ˆ ˆ ˆ ? ˆ 0 ? ˆ ? ˆ 0 ˆ 0 ˆ ˆ ˆ 0 .
0 ˆ ˆ ˆ 0 ? ˆ ?
• ? • ˆ • ˆ • ˆ • ? • ?
• ? • ˆ • ˆ • ˆ • ? • ?
• ? • ˆ • ˆ • ˆ • ? • ?
• ? • ˆ • ˆ • ˆ • ? • ?

ˆ ˆ ? ˆ 0 ? ˆ ? ˆ ˆ ? ˆ ? 0 ˆ 0 ˆ ˆ ˆ 0 .
ˆ ˆ ? ˆ ˆ ? ˆ ?
• ? • ˆ • ˆ • ˆ • ? • ?
• ? • ˆ • ˆ • ˆ • ? • ?
• ? • ˆ • ˆ • ˆ • ? • ?
• ? • ˆ • ˆ • ˆ • ? • ?

ˆ ˆ ? ˆ 0 ? ˆ ? ˆ ˆ ? ˆ ? 0 ˆ 0 ˆ ˆ ˆ 0 .
ˆ ˆ ? ˆ ˆ ? ˆ ?
• ? • ˆ • ˆ • ˆ • ? • ?
• ? • ˆ • ˆ • ˆ • ? • ?
• ? • ˆ • ˆ • ˆ • ? • ?
• ? • ˆ • ˆ • ˆ • ? • ?

ˆ ˆ ? ˆ 0 ? ˆ ? ˆ ˆ ? ˆ ? 0 ˆ 0 ˆ ˆ ˆ 0 .
ˆ ˆ ? ˆ ˆ ? ˆ ?
• ? • ˆ • ˆ • ˆ • ? • ?
• ? • ˆ • ˆ • ˆ • ? • ?
• ? • ˆ • ˆ • ˆ • ? • ?
• ? • ˆ • ˆ • ˆ • ? • ?



Gambar 1. Desiminasi karya

KESIMPULAN

Merealisasikan beji taman sari kedalam sebuah komposisi diperlukan rangsangan ide yang bisa di konsepskan kedalam sebuah musik. Dalam komposisi kali ini ide yang diangkat ke dalam ruang lingkup adalah sejarah dari beji taman sari kedalam sebuah karya musik karawitan instrumental. Dengan media ungkap gamelan seloding . Adapun karya banyu urip ini di bagi menjadi tiga bagian yang masih-masing bagiannya terdapat konsep-konsep yang telah di tentukan oleh penata dengan menggunakan metode penciptaan yaitu tahap nguping, tahap menahin, tahap ngelesin. Metode tersebut telah penata gunakan untuk menunjang daripada karya benyu urip agara karya banyu urip menjadi sempurna.

DAFTAR SUMBER

- Adnyana, I. Made Putra; I. Gede Yudarta; Hendra Santosa. 2019. "Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung." *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan* 5(1):61–67.
- Analisis, J., & Poltekkes, K. (2017). Air dan tirta suci dalam kajian sains dan kesehatan. *I Wayan Karta*, 1–11. Darmayasa, I. Ketut Agus, and Kadek Suartaya. 2023. "Music Composition 'Sekar Layu' | Komposisi Musik Inovatif 'Sekar Layu.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):224–33. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.422.
- Darmayasa, I. Ketut Agus, and Kadek Suartaya. 2023. "Music Composition 'Sekar Layu' | Komposisi Musik Inovatif 'Sekar Layu.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):224–33. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.422.
- Dwi Antara Putra, Ni Ketut Dewi Yulianti. 2022. "Bayu Wetan As An Inspiration For The Percussion Of The Hips Creations | Bayu Wetan Sebagai Inspirasi Tabuh Kreasi Pepanggulan." *Ghurnita Jurnal Seni Karawitan* 2(1):71–76.
- Haryanto, Tri, and I. Gede Yudana. 2023. "Contemporary Music Composition 'Embryo' | Komposisi Musik Kontemporer 'Embryo.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(1):1–10. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.147.
- I Wayan Suharta, I Nyoman Suarka, I Wayan Cika, I Ketut Setiawan. "Gamelan Seloding Sacred Function in Tenganan Pegringsingan Village." *E-Journal of Cultural Studies* 14, no. 1 (2021): 20–28. <https://doi.org/10.24843/cs.2021.v14.i01.p03>.
- Kusuma, Ananta, and Tri Haryanto. 2022. "Karawitan Composition 'Catra Patra' | Komposisi Karawitan 'Catra Patra.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(1):1–8. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.374.
- Purna Yasa, I. Made Rai, and Hendra Santosa. 2022. "The Transformation of Warga Sari's Kidung into Composition 'Wehyang' | Transformasi Kidung Warga Sari Ke Dalam Komposisi Karawitan 'Wehyang.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(3):173–79. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i3.476.
- Raka, I. Made Raka Adnyana, and Saptono -. 2022. "Karawitan Composition 'Samsara' | Komposisi Karawitan 'Samsara.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(4):266–74. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i4.1151.
- Rama, Rama Widana, and Wardizal -. 2023. "Music Composition Magringsing | Komposisi Tabuh 'Magringsing.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):299–306. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.463.
- S. A. M. Yuliari. (2019). No Title. *PANGLUKATAN SAPTA GANGGA PERSPEKTIF USADA BALI*, 2(2).
- Samego, Kadek, and Tri Haryanto. 2023. "Karawitan Composition Brama Rupa | Komposisi Karawitan Brama Rupa." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):281–89. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.480.
- Sandiawan, I. Kadek Deo, Hendra Santosa, and Ni Putu Hartini. 2022. "Komposisi Tabuh Kreasi Sekar Taji." *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 5(2):241–55. doi: 10.31091/jomsti.v5i2.2135.

- Santosa, Hendra. 2017. "Gamelan Perang Di Bali Abad Ke-10 Sampai Awal Abad Ke-21." Sumedang: Universitas Padjadjaran.
- Saptono; Hendra, S. (2016). Gamelan Sistem Sepuluh Nada dalam Satu Gembyang untuk Olah Kreativitas Karawitan Bali. *Pantun*, 1(2).
- Sentana, I. Komang Diki Putra, Hendra Santosa, and Ni Wayan Masyuni Sujayanthi. 2022. "KARYA KOMPOSISI PETEGAK KREASI JEGOG 'NGAKIT.'" *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 14(2):80–87. doi: 10.33153/sorai.v14i2.4148.
- Sudirga, Komang., Hendra Santosa., Diah Kustiyanti. 2015. "Jejak Karawitan Dalam Kakawin Arjuna Wiwaha: Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna." *Segara Widya* 3:471–81. doi: <https://doi.org/10.31091/sw.v3i0.218>.
- Sutyasa, I. Made Agus Natih, Saptono Saptono, and I. Ketut Muryana. 2023. "Karya Karawitan Inovatif 'Ngincung.'" *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 3(1):1–14. doi: 10.30872/mebang.v3i1.53.